

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pondok pesantren Darul Ilmi terletak di Jl. A. Yani KM 19,200, termasuk dalam daerah kelurahan Landasan Ulin Barat Kec. Lianggang, Banjarbaru. Dari jalan raya terletak sekitar 200 meter untuk pesantren puteri, sedangkan pesantren putera terletak bersebelahan dengan pesantren puteri dan dibatasi dengan tembok. Lokasi masuk untuk pesantren putera terletak disamping bundaran Lianggang sehingga tidak melewati pesantren puteri. Untuk masuk ke dalam lokasi Pondok Pesantren Darul Ilmi baik ke pesantren putera ataupun puteri pengunjung harus melewati pintu gerbang yang dijaga oleh petugas keamanan, pos keamanan sendiri berdiri tepat disamping pintu gerbang sehingga memudahkan petugas untuk mengontrol dan mengawasi baik tamu yang datang maupun santri yang keluar masuk pondok pesantren. Tepat di samping gerbang masuk ada spanduk kecil yang bertuliskan, “Anda sopan, kami segan”. Tulisan ini jelas berisi pesan yang mengingatkan pengunjung Pondok Pesantren ini agar sama-sama menjaga ketertiban dan menaati tata tertib selama berada di dalam lingkungan pesantren.

Memasuki pesantren Darul Ilmi sangat terasa kesan kekeluargaan, ketika memasuki gerbang, penulis sudah disambut dengan senyum ramah petugas keamanan pesantren. Terlihat santri beraktivitas untuk menyiapkan diri mengikuti kegiatan belajar mengajar, ada yang sedang mandi, baru selesai sarapan, dan sebagian sudah siap di kelas menunggu jam pelajaran dimulai.

Penulis menemui salah seorang pengurus pondok pesantren yang sedang asyik mengawasi pembangunan gedung kelas untuk mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan penulis ke pondok pesantren Darul Ilmi, setelah mengetahui maksud dan tujuan beliau dengan senang hati mengantarkan penulis ke rumah pimpinan pondok pesantren yang terletak di lokasi pondok puteri.

Sesampai di depan rumah pimpinan pesantren kami tidak lantas mengetuk pintu, tetapi menunggu pimpinan pesantren keluar rumah. Disini terlihat para santriwati keluar asrama untuk menuju tempat belajar, ada yang menuju lokal kelas, ada yang menuju musala, dan ada juga menuju teras rumah pimpinan pesantren, hal ini karena kelas yang tersedia tidak mencukupi untuk menampung jumlah santriwati yang cukup banyak, untuk santriwati berjumlah sekitar 500 orang. Sebelum memulai pelajaran seluruh santriwati berkumpul di halaman kelas untuk berdo'a bersama.

Setelah menunggu beberapa lama akhirnya pimpinan pondok keluar. Penulis menemui beliau dan mengutarakan maksud dan tujuan penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Darul Ilmi. Beliau menerima dengan terbuka dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan mempersilakan penulis untuk mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian, beliau juga mengarahkan penulis untuk mendatangi beberapa ustadz agar bisa membantu penulis selama melakukan penelitian.<sup>1</sup>

Pondok pesantren Darul Ilmi merupakan pondok pesantren yang menjadi binaan Kementerian Agama di bawah Sub Direktorat Pembinaan Pondok

---

<sup>1</sup>Hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Pebruari 2016 pada pukul 08.00-11.00 Wita.

Pesantren dan Madrasah Diniyah. Saat ini, pondok pesantren Darul Ilmi berdiri diatas lahan seluas 3 Ha, sedangkan luas lahan yang dimiliki adalah seluas 8 Ha. Jadi, masih banyak lahan kosong yang dimiliki pondok pesantren Darul Ilmi.<sup>2</sup>

### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi**

Cikal bakal dari Pondok pesantren Darul Ilmi adalah sebuah panti asuhan yang bertujuan untuk menampung dan mendidik anak yatim piatu dan juga anak-anak dari keluarga yang lemah dalam bidang ekonomi. Pembangunan panti asuhan dimulai pada tahun 1981 dari inisiatif sepasang suami istri yang dermawan yaitu Ayahnda H. Ilmi bin H. Sabri dan Ibunda Hj. Acil Ramnah binti H. Djuhri yang sekarang sudah meninggal dunia dan dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Darul Ilmi, tepatnya disamping musala Pondok Pesantren Darul Ilmi Putera.

Pembangunan selesai dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1983. Dan pada tahun ini juga dilaksanakan penerimaan santri dan sekaligus sebagai penghuni panti asuhan yang pertama, yaitu pada tanggal 13 Juni yang kemudian menjadi hari lahir pondok pesantren Darul Ilmi. Pada tahun pertama ada sekitar 30 anak yatim yang diterima sebagai anak didik, mereka berasal dari daerah sekitar Banjarbaru.<sup>3</sup>

Nama bagi sebuah pondok pesantren mau pun lembaga pendidikan lainnya adalah identitas yang sangat penting. Begitu pula bagi Pondok Pesantren Darul

---

<sup>2</sup>Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007, *Direktori Pesantren 3*, Jakarta, Departemen Agama, h. 225.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h.225.

Ilmi, nama bukanlah sesuatu yang asal ambil saja, namun perlu pertimbangan yang matang. Karena nama pondok pesantren akan menjadi perlambang dari pondok pesantren itu sendiri.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa pendirian Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah atas inisiatif dan peran aktif dari sepasang suami istri, yaitu Ayahnda H. Ilmi bin H. Sabri dan Ibunda Hj. Ramnah binti H. Djuhri yang keduanya pada saat ini telah berpulang ke rahmatullah dan dimakamkan di samping musala komplek Pondok Pesantren Darul Ilmi.

Nama Pondok Pesantren Darul Ilmi dinisbatkan kepada nama pendiri pondok pesantren tersebut, yaitu Ayahnda H. Ilmi bin Sabri. Kata “ilmi” yang dipakai dalam nama pondok pesantren diambil dari nama pendiri sekaligus pencetus ide pembangunan pondok pesantren. Atas usulan dari beberapa ulama baik yang ada di Banjarbaru maupun yang ada di Martapura maka nama pendiri dinisbatkan sebagai nama pondok pesantren. Penisbatan nama pendiri sebagai nama pesantren tidak lepas dari penghargaan yang besar atas jasa-jasa beliau dalam dakwah Islam, baik melalui majelis ta’lim atau pun lembaga pendidikan yang beliau dirikan. Menurut pendapat para ulama, andil dan kontribusi beliau dalam dakwah Islam sangat besar, yang didasari dari niat tulus dan kecintaan kepada ilmu agama serta perhatian yang besar terhadap anak yatim piatu dan mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikan.

Di antara majelis ta’lim dan lembaga pendidikan yang pernah didirikan oleh Ayahnda H. Ilmi bin H. Sabri adalah madrasah di Jl. Jati Banjarmasin yang diberi nama Madrasah Babul Ilmi, pembangunan panti asuhan Raudhatul Yatama di

KM. 10 Jl. A. Yani Kertak Hanyar Kab. Banjar, Madrasah Diniyah di perkampungan Sebamban Lama Kab. Tanah Bumbu, Pesantren Salafiyah Surgi Tuan di Negara, Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan, Majelis Ta'lim Tariqatul Jannah di Jl. Jati Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darul Ilmi sendiri.<sup>4</sup>

Kedermawanan dan keikhlasan beliau dalam membangun dan membiayai pendidikan Islam tidak lepas dari pengalaman hidup Beliau yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, pendidikan beliau hanya sebatas Sekolah Rakyat (SR). Karena ketiadaan biaya dan keadaan ekonomi keluarga yang serba berkekurangan maka keinginan Beliau untuk melanjutkan sekolah tidak bisa dilakukan.

Dari pengalaman yang Beliau alami ini, maka kemudian timbul keinginan untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk memfasilitasi anak-anak yatim dan mereka yang tidak mampu dalam segi ekonomi tetapi mempunyai keinginan untuk bersekolah. Keinginan Beliau ini ditunjang dengan kemampuan ekonomi beliau yang telah membaik dari hasil usaha yang Beliau jalankan. Membaiknya kehidupan ekonomi Beliau tidak lepas dari kerja keras yang disertai dengan kejujuran dan keikhlasan serta tetap mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam berusaha. Usaha Beliau maju pesat dan terus berkembang.

Hal yang membedakan antara Beliau dengan pengusaha-pengusaha lain adalah hasil usaha yang didapat dari usaha Beliau tidak dinikmati untuk

---

<sup>4</sup>Himran Mahmud, *Peran Komunikasi Antarpribadi Mengungkap Motivasi orang tua Santri Memilih Pondok Pesantren Darul Ilmi*, Tesis tidak diterbitkan, Banjarmasin: UNISKA, 2015, h.74.

kehidupan diri dan keluarga saja, namun kekayaan yang didapat digunakan untuk mendirikan dan membiayai beberapa lembaga pendidikan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sehingga warisan yang beliau tinggalkan untuk anak cucu ketika Beliau wafat adalah pesantren dan lembaga pendidikan yang banyak membantu masyarakat terutama anak-anak yatim dan anak dari keluarga tidak mampu.

Kesederhanaan dan ketulusan dari pendiri Pondok Pesantren Darul Ilmi berdampak besar terhadap perkembangan Pondok Pesantren Darul Ilmi. Santri-santri yang belajar mendapatkan berbagai ilmu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun masyarakat luas. Kesederhanaan juga tergambar dari gaya hidup santri, mereka tidak berharap kenikmatan dunia dalam menuntut ilmu, hidup apa adanya tidak mengurangi semangat untuk belajar, bahkan sebagian santri yang telah selesai dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi memilih untuk tetap mengabdikan diri di pondok agar bisa mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah didapat kepada santri-santri yang lain. Bagi sebagian alumni, menetap dan mengabdikan diri di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah salah satu pilihan sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah didapat selama mereka berada dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Ilmi.<sup>5</sup>

Ada hal yang menarik dalam perjalanan sejarah Abah H. Ilmi selama beliau menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darul ilmi, yaitu keengganannya dan ketidakaunannya Beliau untuk mengemis dan meminta-minta dalam membiayai dan mengasuh Pondok Pesantren Darul Ilmi, semua biaya diambil dari hasil usaha

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ust. Amrullah Abdan, 25 Pebruari 2016.

yang Beliau jalankan. hal ini pula yang menjadi pesan Beliau sebelum wafat kepada para penerus Beliau. Ini tergambar dalam profil Beliau sebagaimana berikut:

Di sisi yang lain ia juga berpesan agar keberlangsungan pondok pesantren tetap dilanjutkan, namun ia berharap dalam menjalankannya dengan jalan tidak mengemis-ngemis kepada siapa pun lebih-lebih kepada pemerintah, sebagaimana diketahui bahwa ia tidak berkenan menerima bantuan dari pemerintah. Ditambahkannya pula bahwa apapun peninggalan-peninggalannya jikalau dijual maka hasil dari penjualannya diperuntukkan untuk kemaslahatan Pondok Pesantren.

Sampai saat ini, Pondok Pesantren Darul Ilmi terus berkembang dan tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Biaya dari keseluruhan kegiatan berasal dari berbagai pihak yang tergerak hatinya untuk membantu keberlangsungan pendidikan Islam. Namun dana utama untuk mendanai jalannya pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah dari usaha pimpinan dan keluarganya. Di samping itu, pondok juga mempunyai usaha semacam koperasi.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, kalau pada zaman dahulu Pondok Pesantren Darul Ilmi tidak mau meminta-minta bantuan dari pihak luar, pada saat ini Pondok Pesantren Darul Ilmi mulai membuka diri untuk menerima bantuan yang tidak mengikat dari pihak lain, walaupun mereka tetap tidak mau meminta apalagi mengemis dalam bentuk apapun. Meminta merupakan sebuah hal yang sangat dijauhi oleh Pondok Pesantren Darul Ilmi. Kesederhanaan dan merasa berkecukupan dengan apa yang dimiliki tetap terjaga.

## **2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ilmi**

Pondok pesantren dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari memerlukan orang-orang yang menjalankan proses pendidikan. Mereka merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan, visi dan misi yang sama. Kebersamaan ini agar lebih berdaya guna maksimal maka harus mempunyai wadah yang baik, yaitu sebuah organisasi. Organisasi tentunya memerlukan struktur yang jelas agar arah dan tujuan serta tanggung jawab menjadi jelas pula. Tanpa ada struktur yang jelas maka organisasi tersebut akan berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas pula. Hal ini disadari betul oleh para ustadz di Pondok Pesantren Darul Ilmi, maka kemudian disusun struktur organisasi pengurus Pondok Pesantren Darul Ilmi yang bertujuan melancarkan semua urusan yang berkaitan dengan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ilmi.

Struktur organisasi dalam sebuah pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting agar kebijakan-kebijakan yang diambil dapat terlaksana dengan baik. Begitu juga dengan kegiatan di pondok pesantren, akan berjalan dengan baik jika dilaksanakan oleh sebuah tatanan organisasi yang terstruktur. Organisasi yang mempunyai struktur yang jelas menjadikan kepastian tanggung jawab dari bagian-bagian yang ada dalam organisasai tersebut.

Pengorganisasian mengandung makna bahwa para manajer mengoordinasi sumber-sumber daya manusia dan sumber-sumber daya material yang tersedia pada mereka pada organisasi di mana mereka bergerak, untuk diarahkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan atau sasaran-sasarann yang dirumuskan dalam rencana

atau perencanaan yang ada. Koordinasi baik, membantu pencapaian efektivitas organisasi yang bersangkutan.<sup>6</sup>

Manajemen pengelolaan organisasi Pondok Pesantren Darul Ilmi yang diterapkan adalah perpaduan antara tradisional dan modern. Dimana tokoh sentral dari kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah seorang kiyai yang merupakan keturunan (menantu) dari pendiri pesantren beserta keluarga besar dari kiyai tersebut. Di sisi lain, pengelolaan juga melibatkan tim kerja yang terdiri dari orang-orang profesional dalam bidangnya masing-masing.

Dalam menjalankan roda kegiatan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, yang menjadi tokoh sentral dalam kepemimpinan adalah *mudir* atau pimpinan di pondok pesantren. Semua kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi menjadi bagian dari tanggung jawab pimpinan. *Mudir Ma'had* berada dalam tingkatan tertinggi dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Ilmi. Karena itu keberadaan *mudir* di Pesantren Darul Ilmi sangat penting dan vital dalam jalannya roda kegiatan pendidikan.

Kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi dapat berjalan dengan baik karena adanya kepengurusan organisasi yang baik dan terkendali dibawah satu komando. Walaupun dibawah satu komando, jalannya organisasi di Pondok Pesantren Darul Ilmi berjalan dengan demokratis dan penuh keterbukaan. Semua aspirasi yang ada ditampung dan dimusyawarahkan dalam rapat pengurus organisasi Pondok Pesantren. Keterbukaan dalam kepengurusan organisasi tidak

---

<sup>6</sup> J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 3.

lepas dari komunikasi yang berjalan baik dan lancar antara Pimpinan dan seluruh pengurus dan dewan guru yang ada di Pondok Pesantren Darul Ilmi.

Kunci sukses kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi ada kharisma dari seorang *mudir* atau pemimpin Pesantren. Kharisma *mudir* yang tinggi menjadikan bawahan dengan mudah melakukan apa yang diinginkan oleh organisasi. Karakter pesantren yang sangat menjunjung tinggi perintah kiyai juga sangat berpengaruh terhadap jalannya roda organisasi di Pondok Pesantren Darul Ilmi.

Dalam menjalankan roda organisasi, pimpinan Pondok Pesantren tidak bekerja sendiri. Dalam struktur kepengurusan, pimpinan dibantu oleh orang-orang yang sesuai dan mempunyai kemampuan di bidangnya. Menempatkan seseorang yang sesuai dengan bidangnya dalam mengerjakan sesuatu sangat membantu bawahan agar dapat bersikap amanah dalam melaksanakan tugas, karena dengan sikap amanah ini pula jalannya roda organisasi dapat beralan dengan baik dan mendatangkan keberkahan dan kemajuan dalam Pondok Pesantren. Hal ini telah disampaikan Nabi Muhammad Saw dalam hadisnya yang berbunyi:

عن جابر القضاعى عن على رضى الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه

السلام: الامانة تجلب الرزق والخيانة تجلب الفقر (رواه الديلمى في مسند الفردوس)<sup>7</sup>

Selain mempunyai kemampuan mereka juga mempunyai dedikasi yang tinggi untuk memajukan Pondok Pesantren. Dedikasi yang tinggi itu tidak lepas dari semangat kerja keras dan ikhlas untuk kemajuan pendidikan di Pondok

---

<sup>7</sup>Juwairiyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 40.

Pesantren Darul Ilmi. Keikhlasan ini karena ada perasaan memiliki dan tanggung jawab yang besar untuk memajukan Pondok Pesantren Darul Ilmi. Hal ini tidak lepas karena sebagian besar mereka yang menjadi pengurus di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah para alumni dari Pondok Pesantren Darul Ilmi itu sendiri.

Dalam struktur organisasi Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi pimpinan Yayasan, yaitu H.M. Yusuf, S.E. merupakan pimpinan tertinggi, kemudian ada pimpinan Pondok Pesantren Darul Ilmi. Dibawah pimpinan pesantren ada sekretaris, bendahara, Kepala MA Darul Ilmi, Kepala MTs Darul Ilmi, Kepala MA Darul Ilmi afiliasi Negeri, Kepala MTs Darul Ilmi afiliasi Negeri, Kepala TU, Kepala Program Tahfidzul Qur'an. Setelah itu ada para wali kelas yang bertanggung jawab untuk lancarnya kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, ada organisasi santri yang membantu dalam melaksanakan kegiatan di Pondok Pesantren.<sup>8</sup>

Semua komponen mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dimana masing-masing komponen mempunyai garis komando yang jelas dalam memberikan pertanggungjawaban atas kinerjanya. Kepala madrasah dan komite madrasah bertanggung jawab penuh kepada pimpinan Pondok Pesantren. Semua wakil kepala madrasah, kepala TU, kepala laboratorium, bendahara dan kepala perpustakaan bertanggung jawab kepada kepala madrasah. Wali kelas juga mempunyai tanggung jawab kepada kepala madrasah. Adapun tugas-tugas yang menjadi kewajiban kepala madrasah terbagi kepada kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ust. Thariqol Arif, MA., Kepala TU Pondok Pesantren Darul Ilmi, 4 April 2016.

Kegiatan harian kepala madrasah yaitu: (1) Mengontrol dan memeriksa daftar hadir pengajar dan tenaga tata usaha. (2) Memeriksa kegiatan 9K. (3) Memeriksa perangkat program pengajaran dan persiapan lainnya yang memperlancar proses belajar dan mengajar. (4) Memeriksa dan menuntaskan surat menyurat. (5) Mengatasi hambatan-hambatan yang timbul dalam proses belajar mengajar. (6) Memimpin pelaksanaan shalat dhuha. (7) Memimpin khataman Al Qur'an santri setelah dhuha. (8) Mengatasi kasus-kasus yang terjadi. (9) Memeriksa segala sesuatu menjelang kegiatan belajar mengajar selesai. (10) Melaksanakan supervisi kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan mingguan kepala madrasah yaitu: (1) Menjadi komandan upacara bendera pada hari Senin. (2) Memeriksa agenda dan menyelesaikan surat-menyurat. (3) Memimpin rapat mingguan untuk membahas rencana minggu berikutnya. (4) Menyediakan dan mengatur keperluan madrasah/kantor.

Kegiatan bulanan kepala madrasah adalah sebagai berikut: (1) Bersama-sama bagian keuangan melaksanakan penyelesaian kegiatan. Setoran dan gaji pegawai/tenaga pengajar, dan rencana keperluan/belanja bulanan. (2) Melaksanakan pemeriksaan umum. (3) Buku kas. (4) Daftar hadir guru dan tata usaha. (5) Kumpulan bahan evaluasi dan analisisnya. (6) Kumpulan perangkat program. (7) Pencapaian kurikulum. (8) Diagram daya serap santri. (9) Program perbaikan dan pengayaan. (10) Buku catatan pelaksanaan bimbingan dan konseling. (11) Memberi arahan kepada tenaga pengajar tentang siswa yang perlu diperhatikan, kasus yang perlu diketahui dalam rangka pembinaan dan perbaikan.

Adapun tugas kepala madrasah pada akhir bulan adalah melakukan: (1) Penutupan buku kas umum. (2) Pertanggung jawaban keuangan. (3) Evaluasi pelaksanaan program. (4) Mutasi santri dan klapper.

Adapun kegiatan semesteran kepala madrasah adalah: (1) Menyelenggarakan perawatan perbaikan alat-alat madrasah. (2) Menyelenggarakan pengisian buku induk. (3) Menyelenggarakan persiapan pelaksanaan ujian semester. (4) Menyelenggarakan evaluasi kegiatan OP3DI dan OP4DI. (5) Menyelenggarakan kegiatan akhir semester.

Kegiatan tahunan kepala madrasah adalah: (1) Menyelenggarakan penutupan buku. (2) Menyelenggarakan ulangan umum dan ujian akhir. (3) Kegiatan daftar kumpulan nilai. (4) Menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan program madrasah tahap pelajaran yang bersangkutan dan penyusunan program madrasah untuk tahun berikutnya. (5) Menyelenggarakan penyusunan rencana keuangan yang akan datang. (6) Menyelenggarakan penyusunan rencana perbaikan dan pemeliharaan madrasah dan alat-alat bantu pendidikan. (7) Menyelenggaraan pembuatan laporan akhir tahun pelajaran. (8) Melaksanakan kegiatan penerimaan santri baru yang meliputi kegiatan awal tahun ajaran, merencanakan kebutuhan tenaga pengajaran setiap mata pelajaran, pembagian tugas mengajar, menyusun program pengajaran jadwal pelajaran dan kalender pendidikan, menyusun kelengkapan alat pelajaran dan bahan pelajaran dan rapat tenaga pengajar (asatidz) dan tata usaha.

Demikianlah uraian tugas yang menjadi tanggung jawab seorang kepala madrasah di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Tugas-tugas tersebut dapat

dilaksanakan oleh kepala madrasah dengan bantuan petugas yang ada dibawah struktur kepala madrasah. Artinya, kepala madrasah tidak bekerja seorang diri, dia mempunyai bawahan yang membantu melaksanakan tugas-tugas tersebut. Struktur organisasi yang membantu kepala madrasah adalah kepala TU, bendahara, kepala laboratorium, kepala perpustakaan dan kepala bagian kesiswaan.

Selain itu, ada para wali kelas yang bertanggungjawab untuk kelancaran proses belajar-mengajar di dalam kelas. Segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan kelas menjadi tugas wali kelas sehingga proses belajar-mengajar berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan. Wali kelas memberikan laporan kepada kepala madrasah tentang segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas.

Dalam kegiatan harian di Pondok Pesantren Darul Ilmi, para ustadz dibantu oleh para santri yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Darul Ilmi (OP3DI). OP3DI ini mempunyai tugas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan santri diluar jam pelajaran di kelas. Mereka bertugas untuk kelancaran kegiatan seperti peribadatan dan ketertiban santri. Organisasi santri bukan hanya ada di pesantren putera, namun ada juga di Pondok Pesantren Puteri Darul Ilmi dengan sebutan Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Puteri Darul Ilmi (OP4DI) yang mempunyai fungsi dan tugas tidak berbeda dengan OP3DI.

Perang dan fungsi organisasi santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru selain sangat membantu dalam kegiatan sehari-hari, juga sangat penting dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan penting di Pondok Pesantren

Darul Ilmi. Hal ini sangat terlihat jika ada acara peringatan-peringatan hari besar Islam atau kegiatan penting lainnya. Santri yang tergabung dalam organisasi santri inilah yang mempunyai peran penting dalam suksesnya kegiatan. Mulai dari persiapan sampai kepada pelaksanaannya.

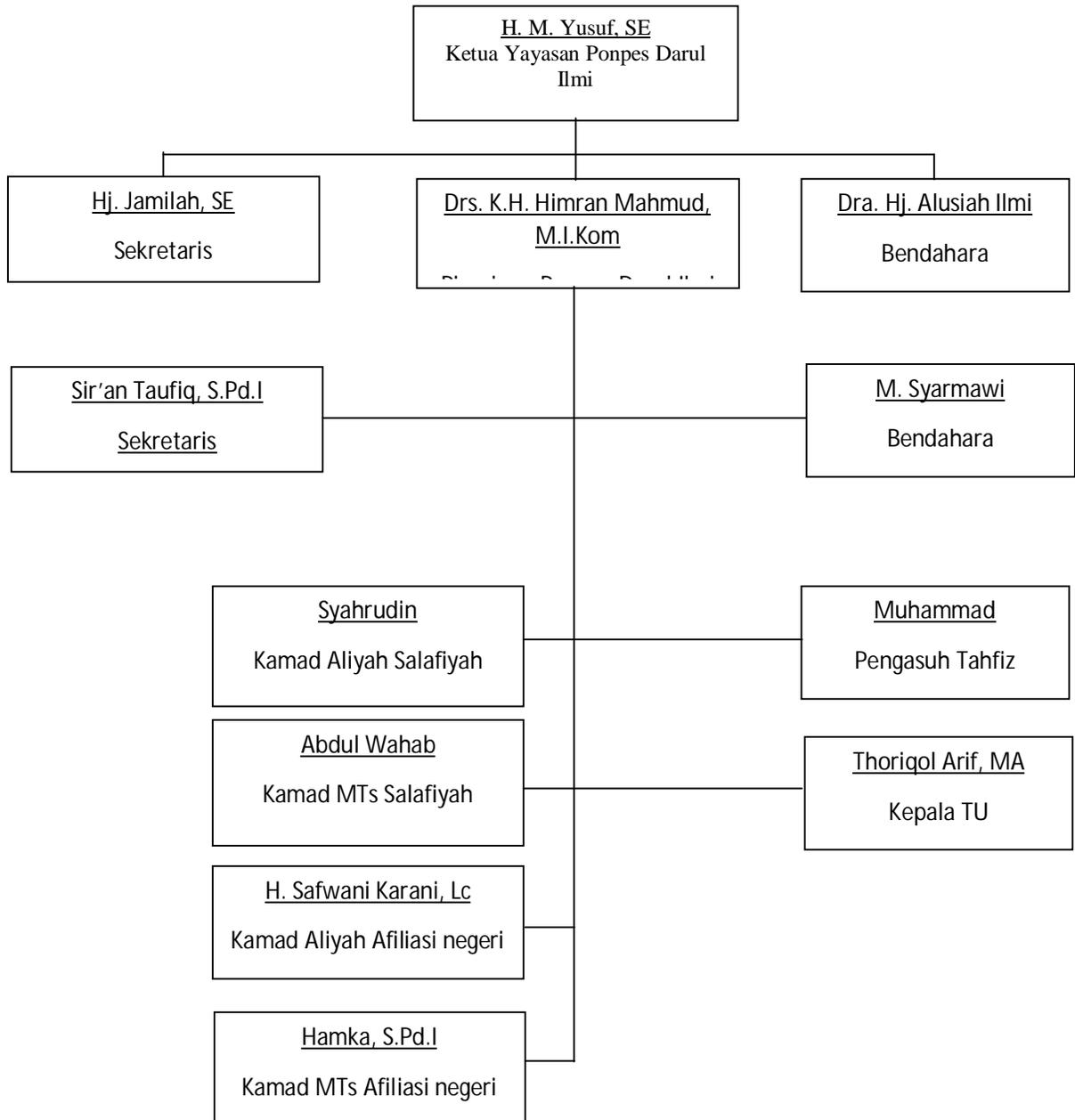
Pengalaman di organisasi inilah yang kemudian menjadikan santri menjadi terlatih dalam mengorganisir setiap kegiatan, sehingga organisasi santri ini menjadi sangat penting sebagai sarana membiasakan dan melatih *life skills* santri di bidang organisasi. Sehingga disaat mereka kembali ke masyarakat tidak canggung lagi dalam mengorganisasi masyarakat dalam melakukan sebuah kegiatan.

Organisasi santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi selain berfungsi sebagai ujung tombak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan santri juga mempunyai fungsi yang tak kalah penting, bahkan boleh dikatakan sebagai fungsi utama dari organisasi santri, yaitu untuk menyalurkan bakat dan melatih santri dalam hal kepemimpinan. Dengan berorganisasi santri terbiasa bertanggung jawab dan melakukan tugas secara bersama. Pengalaman yang didapat selama berorganisasi akan sangat besar manfaatnya disaat mereka kembali ke masyarakat. Dengan pengalaman yang didapat, mereka bisa aktif dalam mengabdikan diri di masyarakat, karena mereka telah terbiasa mengerjakan segala sesuatu baik itu dikerjakan secara mandiri maupun bekerjasama dalam kelompok.

Oleh karena itu, peran serta fungsi organisasi santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi sangat penting dalam menunjang kinerja dari organisasi pengurus

Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi. Tanpa organisasi santri maka kegiatan yang dilaksanakan tentu tidak akan berjalan maksimal.

Berikut adalah struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Ilmi:



### 3. Kurikulum Yang Digunakan Di Pondok Pesantren Darul Ilmi

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi mengacu kepada kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yaitu kurikulum Salafiyah, kitab-kitab yang digunakan sama dengan kitab-kitab yang dipakai disana. Hal ini karena sebagian besar ustadz-ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi pada masa awal berdirinya merupakan alumni dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Maka tidak heran kalau kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum yang digunakan disana. Metode yang digunakan dalam mengajar pun hampir sama, karena biasanya para ustadz akan meniru metode yang digunakan guru mereka ketika mereka belajar dulu.

Kegiatan belajar mengajar dapat langsung dilaksanakan di panti asuhan dari awal berdirinya karena pengasuh dan pengajar telah disiapkan sejak awal. Model pembelajaran yang dilaksanakan di panti asuhan adalah Salafiyah Syafi'iyah sebagaimana yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, model pembelajaran ini berlangsung sampai tahun 1990-an.<sup>9</sup> Pada tahun-tahun tersebut santri hanya diberikan pendidikan yang berbasis pada *kitab kuning* tanpa ada pelajaran yang lain. Pada masa tersebut belum menggunakan kurikulum kemenag seperti saat ini. Pendidikan fokus kepada pelajaran agama saja dengan tujuan membekali santri pengetahuan agama yang memadai untuk bisa menjadi pegangan hidup, lebih dari itu, dengan pengetahuan agama yang dimiliki

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ust. Amrullah Abdan, 8 Maret 2016.

diharapkan santri bisa menjadi contoh dan tauladan di masyarakat kelak ketika kembali ke daerah asalnya.

Untuk lebih jelasnya tentang materi dan kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Darul Ilmi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Materi pelajaran MTs Pondok Pesantren Darul Ilmi

NO	Materi	Kitab
1	Al-Qur'an	
2	Tauhid	<i>Nur Adz-Dzalam dan Kifayatul Awam</i>
3	Fikih	<i>Tangga Ibadah, Sittin Masalah, Al-Bajuri</i>
4	Akhlak	<i>Akhlak Lil Banin, Ta'lim Al-Muta'allim dan Maroq Al-'ubudiyah</i>
5	Sharaf	<i>Tashrif, Maqsud, Kailani</i>
6	Nahwu	<i>Al-Jurumiyah, Qotr Al-Nada, Kawakib Al-Duriyah</i>
7	Mahfudhat	
8	Bahasa Arab	<i>Durus Al-Lughat Arabiyah, Qiraat Al-Rasyidah,</i>
9	Tafsir	<i>Jalalain</i>
10	Hadits	<i>Riyadhushshalihin</i>
11	Tarikh	<i>Khulashoh Nur Al-Yaqin</i>
12	Tajwid	<i>Hidayat Al-Mustafid</i>
13	Ushul Fiqih	<i>Mabadi al-Awaliyah</i>
14	Tafsir	<i>Ilmu Tafsir</i>
15	Hadits	<i>Manhat Al-Baghat</i>
16	Faraid	<i>Nifahat Al-Husniyah</i>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mata pelajaran yang diberikan pada tingkat MTs di Pondok Pesantren Darul Ilmi merupakan mata pelajaran dasar agar santri mempunyai pengetahuan dasar yang kuat dalam pelajaran yang akan diterima sebelum memasuki ke jenjang yang lebih tinggi. Kitab-kitab yang digunakan juga merupakan kitab-kitab yang umum digunakan di pondok pesantren yang menggunakan kurikulum Salafiyah. Penguasaan ilmu tata bahasa

Arab/Nahwu dan Sharaf sangat ditekankan, karena hanya dengan menguasai ilmu tersebut santri dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Tabel Materi Pelajaran MA Pondok Pesantren Darul Ilmi

NO	Materi	Kitab
1	Al-Qur'an	
2	Tauhid	<i>Al-Hudhudi, Tuhfat Al Marid</i>
3	Fikih	<i>I' anat Al-Thalibin, Kifayat Al- Akhyar</i>
4	Akhlak	<i>Kifayat Al- Atqiya, Siraji Thalibin</i>
5	Sharaf	<i>Isyarat al-Maqal</i>
6	Nahwu	<i>Ibnu Aqil</i>
7	Bahasa Arab	<i>Durus al-Lughat al-Arabiyah dan Lisan al-Arabi</i>
8	Tafsir	<i>Jalalain</i>
9	Hadits	<i>Riyadh al-Shalihin, Tajrid al-Sharih</i>
10	Tarikh	<i>Nur Al-Yaqin</i>
11	Ushul Fiqih	<i>Waraqat al-Luma</i>
12	Ushul Tafsir	<i>Al-Itqan, dan Faidz al-Khabir</i>
13	Ushul Hadits	<i>Rafi' al-Astar</i>
14	Faraid	<i>Nifahat Al-Husniyah</i>
15	Balaghah	<i>Rafi' al-Astar</i>

Dalam pembelajaran, santri dikelompokkan kepada kelompok Tsanawiyah dan kelompok Aliyah. Untuk kelompok Tsanawiyah materi yang diberikan dan kitab yang diberikan adalah: Pendidikan Al-Qur'an, tauhid (*Nur adz-Dzalam* dan *Kifayatul Awam*, fikih (*Tangga Ibadah, Sittin Masalah* dan *al-Bajuri*, akhlak (*Akhlak lil Banin, Ta'lim al-Muta'allim* dan *Maroq al-Ubudiyah*), sharaf (*Tashrif, Maqsud* dan *Al-Kailani*, nahwu (*Al-Jurumiyah, Qotr al-Nada* dan *Kawakib al-Duriyah*), mahfudhat, bahasa arab (*Durus al Lughat Arabiyah, Qiraat al-Rasyidah*), tafsir (*Jalalain*), haadits (*Riyadh al-Shalihin*), tarikh (*Khulashoh Nur al-Yaqin*), tajwid, (*Hidayat al-Mustafid*), ushul fiqih (*Mabadi al Awaliyah*), tafsir (ilmu tafsir), hadits (*Manhat al Baghat*), dan faraid (*Nifahat al-Husniyah*).

Sedangkan untuk tingkat Aliyah mata pelajaran yang diberikan sama dengan tingkat Tsanawiyah, hanya kitabnya saja yang diganti dengan kitab yang lebih tinggi, yaitu: tauhid (*Hudhudi* dan *Tuhfat al Marid*), fiqih (*I'anat al-Thalibin* dan *Kifayat al-Akhyar*), akhlak (*Kifayat al-Atqiya*, *Siraji Thalibin*), sharaf (*Isyarat al-Maqal*), Nahwu (*Ibnu Aqil*) tafsir (*Jalalain*), hadits (*Riyadh al-Shalihin*, *Tajrid al-Sharih*), tarikh (*Nurul Yaqin*), bahasa Arab (*Durus al-Lughat al-Arabiyah* dan *Lisan al-Arabi*), ushul (*Waraqat al-Luma*), ushul tafsir (*Al-Itqan*, dan *Faidz al-Khabir*), ushul hadits (*Rafi' al-Astar*), Faraid (*Nifahat al-Husniyah*), dan balaghah (*Jauhar Al-Maknun*).

Dari kitab-kitab yang digunakan, dapat terlihat jelas bahwa kurikulum yang digunakan bertujuan agar santri dalam menuntut ilmu benar-benar menguasai bidang ilmu tersebut, sehingga pelajaran yang diberikan sama antara tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah, hanya kitabnya saja yang berbeda. Jika ditungkat Tsanawiyah kitab yang digunakan masih cenderung mudah dipahami dan belum memberikan penjelasan yang rumit, maka di tingkat Aliyah kitab yang digunakan berisi penjelasan yang lebih rinci dan lengkap.

Model pendidikan seperti ini memang mempunyai kelebihan dan tujuan yang bagus, yaitu menargetkan agar santri menjadi ulama yang fokus menguasai ilmu-ilmu keagamaan yang nantinya berguna ketika mereka kembali ke masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan santri terhadap pendidikan juga berkembang. Untuk menjadi ulama yang mempunyai keilmuan yang lengkap ternyata tidak cukup dengan hanya pendidikan yang berbasis kepada *kitab kuning*. Kenyataan yang ada, tidak semua santri yang selesai

pendidikan di Pondok Pesantren akan menjadi ustadz dan ulama. Banyak profesi lain yang bisa mereka geluti dengan bekal keterampilan yang sudah didapat. Sistem yang ada ternyata tidak hanya memerlukan orang-orang yang memiliki *skills* semata, namun semua itu harus dibuktikan dengan selembar legalitas yang bernama ijazah.

Untuk menjawab tantangan zaman itulah maka mulai tahun 1990, panti asuhan Darul Ilmi bermetamorfosa menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang memadukan model pendidikan Tradisional dan Modern, model pendidikan Salafiyah dan Khalafiyah dibawah binaan Departemen Agama dan berganti nama menjadi "Pondok Pesantren Yatim Darul Ilmi". Perubahan ini tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan dan berjalan mulus tanpa kendala dan halangan.

Pada masa transisi dari sistem pendidikan lama menuju sistem pendidikan modern banyak tantangan yang diterima, terlebih tantangan tersebut datang dari pengurus-pengurus lama yang tidak siap dengan perubahan. Namun perubahan terus dilakukan untuk menjawab tantangan globalisasi dan memberikan pendidikan yang memadai bagi anak-anak yang ada di panti asuhan. Setelah melihat hasil yang dicapai dari perubahan yang dilakukan, perlahan perubahan dapat diterima bahkan diapresiasi oleh semua pihak. Hal ini tentu juga tidak lepas dari komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang baik akhirnya perubahan sistem pendidikan di panti asuhan Darul Ilmi dapat berlangsung dan berjalan dengan baik. Perubahan ini sendiri diinisiasi dan dilakukan oleh salah satu puteri dari pendiri panti asuhan Darul Ilmi yang sangat konsern terhadap pendidikan

Islam. Sampai saat ini model pendidikan yang diberikan kepada santri terus diperbaiki sesuai dengan kebutuhan santri dan tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang sesuai dengan keinginan mereka. Perbaikan demi perbaikan yang dilakukan membuat minat dan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke Pondok Pesantren Darul Ilmi juga semakin meningkat.<sup>10</sup>

Masyarakat tidak hanya mempercayakan pendidikan tingkat MTs dan MA saja kepada Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi, anak-anak mereka sudah diserahkan kepada Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi sejak mulai belajar Al-Qur'an. Untuk menjawab kebutuhan ini maka didirikanlah TPA agar pendidikan yang diselenggarakan lebih terkontrol. Sehingga saat ini jenjang pendidikan yang diselenggarakan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi sudah ada dari jenjang TKA/TPA, MI, MTs, MA, dan *Tahfidzul Qur'an* untuk memfasilitasi mereka yang mau menghafal Al-Qur'an.

Walaupun dalam Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi mempunyai tingkatan yang berbagai macam dari MI sampai tingkat MA, namun dalam kebijakan, tidak semua tingkatan atau jenjang pendidikan tersebut berada dalam naungan atau manajemen Pondok Pesantren Darul Ilmi. Misalnya, Maadrasah Ibtidaiyah, untuk tingkat MI mereka mempunyai kebijakan dan manajemen tersendiri, sehingga tidak termasuk dalam struktur yang ada di Pondok Pesantren Darul Ilmi, MI berada dalam satu naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi namun bukan bagian dari Pondok Pesantren Darul Ilmi. Sehingga santri yang ada

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 75.

di MI tidak diasramakan dan jam sekolah mereka juga sama dengan MI pada umumnya yaitu sampai pukul 13.00 Wita, ini berbeda dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Ilmi dimana mereka wajib tinggal di asrama dengan mengikuti semua aturan yang berlaku.

Dalam jenjang pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi, ada jenjang pendidikan MTs dan MA binaan/afiliasi Negeri dimana santri yang selesai disini akan mendapatkan ijazah yang sama dengan siswa yang menempuh pendidikan yang setara di madrasah Negeri. Santri yang belajar di MTs dan MA binaan/afiliasi Negeri merupakan santri Pondok Pesantren Darul Ilmi. Jadi, santri yang mondok di Pondok Pesantren Darul Ilmi mendapatkan dua program pembelajaran, yaitu pagi belajar kitab kuning dan siang hari belajar di sekolah binaan /afiliasi negeri sehingga mereka mendapatkan dua ijazah. Untuk santri yang belajar di MTs dan MA binaan /afiliasi negeri merupakan santri yang mondok di Pondok Pesantren Darul Ilmi sehingga tidak ada santri MTs dan MA yang berasal dari luar Pondok Pesantren. Bisa dikatakan kalau MTs dan MA binaan /afiliasi negeri merupakan program dari Pondok Pesantren Darul Ilmi sehingga dalam manajemennya pun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>11</sup>

Apresiasi masyarakat terhadap Pondok Pesantren Darul Ilmi sangat besar. Kehadiran Pondok ini berdampak besar terhadap semangat keagamaan masyarakat. Semangat keagamaan yang ditunjukkan masyarakat bukan hanya sebatas memasukkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Darul Ilmi, lebih

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ust. Thoriqol Arif, MA., 5 April 2016.

dari itu, ada permintaan khusus yang jarang ada di tempat lain. Yaitu mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an khusus tahun pada tahun 1993-1995 didirikan TPA Lansia yang bertujuan untuk mengentaskan buta huruf Al-Qur'an di kalangan lanjut usia.<sup>12</sup>

Sebagaimana lazimnya sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri dan kelebihan khusus, Pondok Pesantren Darul Ilmi juga mempunyai khas dalam pendidikannya. Ciri khas atau keunggulan dari Pondok Pesantren Darul Ilmi ini adalah penguasaan ilmu tata Bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dimana santri yang baru masuk diwajibkan menguasai ilmu Nahwu dan Sharaf terlebih dahulu agar bisa membaca dan memahami kitab-kitab yang akan dipelajari. Agar mudah menguasai ilmu tersebut maka santri diwajibkan menghafal *nadzam-nadzam* ilmu Nahwu dan Sharaf.

Dalam penguasaan ilmu tata bahasa Arab telah diakui keahliannya oleh Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin. Hal ini terbukti dengan mereka memagangkan selama empat bulan sebagian mahasiswinya semester lima dan enam untuk memperdalam materi tersebut. Dan dari dua angkatan yang telah menyelesaikan tugas magangnya, 80% dapat menyerap materi dengan baik. Dengan demikian, kemampuan ustadz-ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi tidak diragukan lagi. Juga dengan metode pembelajaran yang mereka terapkan sudah sangat baik sehingga mahasiswi dan santri yang diajar dapat menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan. Walaupun sebenarnya tidak ada metode khusus yang mereka terapkan, metode dalam pembelajaran

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 76.

merupakan metode yang mereka dapatkan ketika mereka belajar dari ustadz-ustadz sebelumnya dan diterapkan lagi ketika mereka mengajar. Artinya, metode yang mereka gunakan dalam mengajar merupakan metode yang mereka contoh dari guru sebelumnya.

#### **4. Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan**

Tenaga pendidik dan kependidikan yang saat ini mengabdikan diri di Pondok Pesantren Darul Ilmi berjumlah lebih kurang 44 orang. Mereka menempati posisi tugas masing-masing. Ada yang di MTs Darul Ilmi dan MA Darul Ilmi. Dari jumlah tersebut hanya sebagian kecil yang berstatus PNS selebihnya adalah non-PNS atau murni hanya mengabdikan diri di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Namun walaupun bukan PNS semangat para ustadz di Pondok Pesantren Darul Ilmi perlu dijadikan contoh. Keikhlasan dan mengharap ridha Allah Swt dalam mengajar merupakan kunci utama semangat mereka tetap terjaga. Mengajar bukan sekedar mencari penghidupan tapi lebih sebagai pengabdian dan rasa tanggung jawab untuk mencerdaskan santri-santri. Walaupun berstatus non-PNS, namun profesionalitas para ustadz yang ada di Pondok Pesantren Darul Ilmi tidak diragukan. Mereka adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Sehingga santri dalam menerima pelajaran akan merasa puas atas penjelasan yang diberikan para ustadz.

Profesionalitas yang ditunjukkan tenaga pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi tidak lepas dari latar belakang pendidikan mereka. Hampir semua ustadz dan ustazah merupakan sarjana, bahkan sebagian sudah

menyandang gelar Magister. Latar belakang pendidikan mereka bukan hanya di daerah Banjarmasin dan sekitarnya, banyak dari mereka merupakan lulusan perguruan tinggi yang ada di Pulau Jawa bahkan ada sebagian yang merupakan alumni Mekah dan Madinah. Maka tidak heran kalau mereka merupakan tenaga pendidik yang sangat menguasai di bidangnya masing-masing.

Tingkat pendidikan yang tinggi dari para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Darul Ilmi tidak lepas dari kebijakan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Darul Ilmi memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya bagi para ustadz yang mau melanjutkan pendidikan. Bukan hanya sekedar dukungan moril, secara materil mereka juga didukung walaupun dengan kemampuan yang sangat terbatas. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ilmi sendiri merupakan alumni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan baru saja menyelesaikan S2 di UNISKA Banjarmasin. Sehingga ini menjadi contoh bagi para ustadz yang lain untuk tidak berhenti dan tetap bersemangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan keadaan para guru di MA Aliyah Darul Ilmi pada tahun 2016 sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Thoriqol Arif, MA. Kepala TU Pondok Pesantren Darul Ilmi pada tanggal 5 April 2016.

NO	NAMA	TEMPAT/TGL LAHIR	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Drs. KH. Himran Mahmud, M.I.Kom	Gorontalo, 02 April 1956	Pimpinan Pondok	SI IAIN Syahid
2	Syahrudin	Danau Panggang, 26 Oktober 1963	Kamad Aliyah Salafiyah Putra	Bangil
3	Dra. Hj. Alusiah Ilmi	Banjarmasin, 05 Desember 1963	Pengasuh MTs/MA Putri	SI IAIN Syarif Hidayatullah
4	H. Sapwani Karani, Lc	Negara,	Kamad Aliyah	SI Al Azhar

		21 September 1968	Afiliasi Negri	
5	KH. Abul Hasan	Amuntai, 23 Maret 1954	Ustadz	Darussalam
6	KH. M. Kurnain	Kelua, 12 Juni 1953	Ustadz	Darussalam
7	Hamdi	Kuala Tungkal, 09 November 1954	Ustadz	Bangil
8	Sufyan Tsauri, SH.I, Lc	Anjir Serapat, 27 Agustus 1979	Ustadz	SI LIPIA Jakarta
9	H. Irhamy, Lc	Banjarmasin, 10 Januari 1980	Ustadz	SI Al Ahqaf Yaman
10	M. Ibnu Dahlan	Layap Baru, 03 Mei 1982	Ustadz	Ma'had Aly Az Zen Bogor
11	Rahimah, Lc	Landasan Ulin, 26 Agustus 1985	Ustadzah	SI Al Ahqab Yaman

Latar belakang pendidikan para ustadz yang ada di Pondok Pesantren Darul Ilmi menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi Pesantren. Dengan latar belakang yang berbeda-beda menjadikan mereka memiliki pengalaman yang beraneka ragam pula. Sehingga pengetahuan dan pengalaman yang didapat santri juga banyak dan lengkap. Perbedaan latar belakang pendidikan tidak menjadikan para ustadz berbeda pendapat dan mempertahankan keyakinan masing-masing. Tetapi yang ada malah sebaliknya, mereka bisa berdiskusi dan bertukar pikiran tentang hal-hal yang perlu untuk didiskusikan.

Kemudian guru-guru yang mengajar pada tingkat MTs sebagian ada yang mengajar pula pada MA Darul Ilmi. Berikut ini adalah tabel keadaan guru di MTs Darul Ilmi sebagaimana hasil wawancara dengan Ust. Thoriqol Arif, MA. Kepala TU Pondok Pesantren Darul Ilmi pada tanggal 5 April 2016.

Tabel kondisi guru dan Pondok Pesantren Darul Ilmi  
Tahun ajaran 2015-2016

NO	NAMA	TEMPAT/TGL LAHIR	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Sir'an Taufiq, S.Pd.I	Lombok Timur, 02 Maret 1975	Sekretaris Pondok	SI IAIN Antasari Bjm
2	Abdul Wahab	Banjarmasin, 06 Februari 1976	Kepala MTs Salafiyah Putra	UVAYA Banjarmasin
3	Dra. Hj. Alusiah Ilmi	Banjarmasin, 05 Desember 1963	Pengasuh MTs/MA Putri	SI IAIN Syarif Hidayatullah
4	Hamka, S.Pd.I	Kelua, 10 Desember 1984	Kamad MTs Afiliasi Negri	SI STAI Darussalam
5	Ahmad Yadi, S.Pd.I	Jejangkit Timur, 12 Agustus 1988	Kepala MI Afiliasi Negri	SI IAIN Antasari Bjm
6	H. Ahmad Murni	Bitin, 01 Pebruari 1968	Ustadz	Darussalam
7	Sayyid Muhammad Assegaf	Banjarmasin, 12 Desember 1969	Ustadz	Ma'had Aly Malang
8	Muhammad Al Hafiz	Majalengka, 15 Juni 1975	Ustadz	Darussalam
9	H. Irwan Setiawan, S.Ag	Malang, 14 November 1969	Ustadz	SI IAIN Sunan Kali Jaga
10	M. Shobirin	Martapura, 19 Juli 1975	Ustadz	Darul Ilmi
11	H. Salafuddin	Banjarmasin, 06 Juni 1970	Ustadz	Gontor
12	Said Tohir	Pelaihari, 04 Pebruari 1982	Ustadz	Darussalam
13	H. Husin Qadri	Banjarbaru, 17 Juli 1984	Ustadz	Darullugah Wadda'wah
14	M. Abrar Masrawi	Amuntai, 09 Juli 1982	Ustadz	Ma'had Aly Az Zen Bogor
15	Wardi, S.Pd.I	Barabai, 13 Maret 1981	Ustadz	SI STAI Al Falah
16	Abdul Hamid, S.Pd.I	Martapura, 08 Desember 1983	Ustadz	SI STAI Darussalam
17	Ibnu Athaillah	Amuntai, 16 Maret 1984	Ustadz	Lembaga Tahfiz Al Qur'an Makkah
18	Muhammad Nasir	Banjarmasin, 18 Mei 1990	Ustadz	Darul Ilmi
19	Syahid Mahmud, S.Pd.I	Luwuk, 26 Januari 1986	Ustadz	SI STAI Al Falah

20	Ahmad Siratullah	Tumih, 11 Maret 1986	Staf TU	Darul Ilmi
21	M. Ahyat	Barabai, 30 Agustus 1988	Ustadz	Ma'had Aly Darussalam
22	Taufiq Rahman	Banjarmasin, 07 Oktober 1985	Ustadz	Darussalam
23	Imam Muttaqin	Banjarmasin, 09 April 1991	Ustadz	Rubath Athos Mukalla Yaman
24	Zainal Ilmi	Banjarmasin, 19 Pebruari 1992	Ustadz	Ma'had Rubath Tarim
25	Hj. Maimanah, S.Pd.I	Banjarmasin, 24 Oktober 1980	Ustazah	SI STAI Al Falah
26	Hj. Fatimah, S.Pd.I	Muara Jaya, 12 Oktober 1981	Ustadzah	S2 IAIN Antasari Bjm
27	Rahmila Sari, S.Pd.I	Banjarmasin, 17 Desember 1990	Ustadzah	S1 STAI A Falah Bjb
28	Milati Amalia	Landasan Ulin, 26 April 1992	Ustadzah	STAI Al Falah Banjarbaru
29	Lailatan, S.Pd.I	Sei. Musang, 14 April 1987	Ustadzah	S1 STAI Al Falah Bjb

Jumlah ustadz yang mengajar pada tingkat MTs berjumlah lebih banyak dari yang mengajar pada tingkat MA. Hal ini karena santri yang ada pada tingkat MTs jumlahnya lebih banyak sehingga rombongan belajar atau kelasnya pun juga lebih banyak. Santri pada tingkat MA lebih sedikit karena sebagian santri yang sudah selesai pada tingkat MTs ada yang melanjutkan pendidikan ke tempat lain.

Selain para guru yang aktif mengajar di kelas, ada tenaga kependidikan yang sangat penting perannya dalam suksesnya pembelajaran, mereka adalah staf Tata Usaha. Berikut ini adalah tabel tenaga Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi:

Tabel Data Staf Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi  
2016

NO	NAMA	JABATAN	MASA KERJA (Thn)	IJAZAH
1	Thoriqul Arif, MA	Ketua TU	11	S 2
2	Abdul Kadir, S.Pd.I	Staf TU	13	S 1
3	Muhammad Khairil	Staf TU	9	Darul Ilmi
4	M. Rafi'i	Staf TU	7	Darul Ilmi
5	M. Ariandi Maulana	Staf TU	3	Darul Ilmi

## 5. Keadaan Santri Dan Orangtua Santri

Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi sebagaimana telah disampaikan pada sejarah berdirinya, santri yang diterima berjumlah sekitar 30 orang yang merupakan anak-anak yatim.<sup>13</sup> Hal ini terus berlangsung sampai belasan tahun. Seiring berjalannya waktu jumlah santri yang masuk semakin banyak dan prestasi mereka juga bisa membanggakan.

Perkembangan dan prestasi santri pondok pesantren Darul Ilmi membuat masyarakat banyak yang mempercayai dan menyerahkan pendidikan anaknya ke Pondok Pesantren Darul Ilmi, semakin tahun santri yang datang terus bertambah jumlahnya, sekalipun pengelola Pondok Pesantren Darul Ilmi sendiri tidak pernah melakukan promosi atau pun pengumuman penerimaan santri baru. Santri yang masuk ke Pondok Pesantren Darul Ilmi bukan saja mereka yang berstatus yatim piatu dan masyarakat kurang mampu, bahkan banyak kalangan yang ekonomi mapan memasukkan anaknya untuk dididik di Pondok Pesantren Darul Ilmi.

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun Buku, *Direktori Pondok Pesantren 3*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), h.186.

Saking banyaknya peminat yang mau belajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi, komposisi santri pun berubah. Yang semula mayoritas diisi oleh anak-anak yatim piatu dan dari keluarga yang kurang mampu, pada tahun 2001, 75% santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga mapan secara ekonomi. Karena mayoritas santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah anak-anak yang berasal dari keluarga mapan maka ada usulan untuk menghapus kata “yatim” dari nama pondok pesantren. Karena usulan ini dianggap logis dan tidak memberatkan maka usulan ini disetujui, maka mulai tahun 2001 nama “Pondok Pesantren Yatim Darul Ilmi” berubah menjadi “Pondok Pesantren Darul Ilmi”, tanpa ada kata “yatim”.<sup>14</sup>

Namun walaupun kata “yatim” dihapus dari nama pondok pesantren tetapi tidak “menghapus” kesempatan bagi anak-anak yatim dan mereka yang tidak mampu untuk bersekolah di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Anak-anak yatim tetap diterima walaupun ada kewajiban untuk membayar hanya sebatas kemampuan mereka. Karena diyakini bahwa prestasi anak-anak yatim tidak kalah dari mereka yang mempunyai orang tua lengkap. Bahkan pengurus dan pengajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi sebagian adalah lulusan dari Pondok Pesantren Darul Ilmi yang merupakan anak-anak yatim. Ekonomi yang mapan dan orang tua yang lengkap bukanlah jaminan untuk berprestasi, walaupun tidak dipungkiri ekonomi yang berkecukupan bisa menunjang prestasi.

Data terbaru tentang kondisi santri Pondok Pesantren Darul Ilmi yang diperoleh penulis baik melalui observasi dan wawancara seluruhnya berjumlah

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ust. Thoriqol Arif, MA. Kepala TU Pondok Pesantren Darul Ilmi. 5 April 2016.

1.108 santri yang terdiri dari kelas tujuh (VII) sebanyak 314 santri, kelas delapan (VIII) sebanyak 284 santri, kelas sembilan (IX) sebanyak 268 santri untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah. Adapun untuk tingkat madrasah aliyah adalah: kelas sepuluh (X) sebanyak 109 santri, kelas sebelas (XI) sebanyak 95 santri, dan kelas dua belas (XII) sebanyak 38 santri.<sup>15</sup>

Untuk lebih jelasnya berikut tabel tentang kondisi santri MTs Pondok Pesantren Darul Ilmi tahun 2016:

No	Data Kelas	Jumlah		Jumlah Santri		Total
		Kelas	Rombel	Laki—Laki	Perempuan	
1	Kelas 1 / VII	8	8	179	135	314
2	Kelas 2 / VIII	6	6	181	103	284
3	Kelas 3 / IX	6	6	168	100	268
-	Jumlah Total	20	20	528	338	866

Tabel kondisi santri MA Pondok Pesantren Darul Ilmi Tahun 2016:

No	Data Kelas	Jumlah		Jumlah Santri		Total
		Kelas	Rombel	Laki—Laki	Perempuan	
1	Kelas 1 / X	2	2	57	52	109
2	Kelas 2 / XI	2	2	54	41	95
3	Kelas 3 / XII	2	2	25	13	38
-	Jumlah Total	6	6	136	106	242

Jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi terus bertambah dengan drastis walaupun tidak ada promosi yang dilakukan secara khusus, promosi hanya terjadi dari mulut ke mulut. Kebanyakan promosi dilakukan oleh santri sendiri. Mereka yang pulang kampung ketika masa liburan biasanya ketika kembali ke Pondok akan membawa calon santri dari kampung mereka. Begitu selanjutnya

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Ust. Thoriqol Arif, MA., 5 April 2016.

berlangsung dari generasi ke generasi. Sehingga jumlah santri dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak.

Dengan jumlah yang cukup besar itu latar belakang pekerjaan orangtua mereka juga berbagai macam, ada PNS, nelayan, petani, guru, sopir, dosen, polisi dan pedagang. Karena latar belakang orangtua santri yang notabene adalah orang-orang yang mampu maka pada saat ini biaya sekolah santri mampu ditanggung sepenuhnya oleh orangtua santri sehingga Pondok Pesantren Darul Ilmi tidak perlu membiayai mereka.

Namun demikian Pondok Pesantren Darul Ilmi tetap memberikan bea siswa bagi anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu walaupun jumlahnya terbatas karena keterbatasan kemampuan Pondok Pesantren Darul Ilmi. Hal ini jelas sudah berbeda jauh dari keadaan santri di masa awal berdirinya Pesantren ini dimana semua santri menjadi tanggungan Pondok Pesantren Darul Ilmi karena memang mereka berasal dari anak-anak yatim dan tidak mampu.

Dari latar belakang orangtua santri dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Darul Ilmi diminati oleh berbagai macam golongan masyarakat. Harapan mereka tentu sangat besar agar anak-anak mereka dapat dididik menjadi generasi muda penerus bangsa yang berkualitas dan dapat dibanggakan dan menjadi kebanggaan. Karena itu bekal pendidikan *life skills* yang baik dan mencukupi tentu sangat dibutuhkan oleh mereka agar menjadi santri yang mempunyai kecakapan hidup.

Latar belakang keluarga santri juga memberikan dampak terhadap sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Kalau pada zaman dahulu para santri cuma diizinkan untuk pulang kampung pada hari raya saja, maka saat ini santri

diizinkan pulang tiap tiga bulan sekali. Dari gaya hidup santri juga mengalami perubahan, kalau dulu santri terbiasa mandiri dalam memenuhi keperluan hidup sehari-hari, santri yang sekarang terbiasa mencuci pakaian dengan memakai jasa pusat pencucian pakaian (*laundry*).

## **6. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan**

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Ilmi sudah cukup lengkap dan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Namun perkembangan jumlah santri yang sangat pesat tidak mampu disertai dengan lajunya pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan, terdapat sebagian santri yang belajar diluar kelas. Ada yang belajar di musala dan ditempat-tempat yang bisa digunakan untuk belajar seperti di teras rumah ustadz. Namun hal ini terjadi hanya ketika ada pelaksanaan Ujian Nasional, karena lokal yang ada digunakan untuk kegiatan Ujian Nasional yang berlangsung ketika peneliti melakukan penelitian. Disaat normal kegiatan belajar mengajar terpusat di lokal-lokal kelas.

Pentingnya sarana dan prasarana yang memadai adalah untuk mendukung suasana belajar yang kondusif dan nyaman. Sarana dan prasarana yang diperlukan bagi sebuah pondok pesantren tentu bukan hanya lokal kelas dan kantor saja. Tetapi juga tempat-tempat untuk melaksanakan pendidikan kecakapan hidup agar santri mempunyai bekal yang cukup. Juga sarana olahraga yang berguna untuk menyalurkan hobi santri dalam bidang olahraga. Jika minat dan bakat santri

difasilitasi untuk dikembangkan maka prestasi santri juga akan meningkat dan membawa harum nama Pondok Pesantren.

Dengan fasilitas yang memadai maka diharapkan santri dapat fokus dalam menerima dan dapat memahami pelajaran dengan baik. Karena itu Pondok Pesantren Darul Ilmi terus berupaya untuk melengkapi dan menambah fasilitas. Saat ini sedang dilaksanakan pembangunan lokal kelas untuk persiapan penerimaan santri baru. Juga sedang dibangun gedung olahraga untuk memfasilitasi santri yang punya bakat dalam bidang olahraga.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Ilmi saat ini antara lain bangunan-bangunan/gedung-gedung dan tanah, ruang kantor, ruang-ruang kelas, ruang pimpinan Pondok Pesantren, ruang kepala-kepala unit, ruang istirahat asatidz-/asatidzah, ruang belajar dan konseling, ruang UKS, ruang-ruang asrama putra putri, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang buletin, ruang belajar/kelas putra dan putri, ruang makan santri putra dan putri, mesjid dan musholla putra dan putri, dapur umum, ruang komputer, ruang laboratorium, sarana olahraga, kolam-kolam ikan dan kebun. Semua sarana dan prasarana tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Keterbatasan fasilitas yang dimiliki sedikit banyak berdampak pada pelayanan yang dirasa masih kurang dalam melayani kebutuhan santri. Namun dengan segala daya dan upaya yang ada, Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi terus berusaha agar dapat memberikan yang terbaik bagi pendidikan santri. Hal ini dapat peneliti lihat dari pembangunan yang terus

dilakukan, baik itu penambahan gedung belajar atau kelas, maupun gedung penunjang lainnya.

Untuk lebih jelasnya berikut tabel tentang keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru tahun 2016:

No	Nama Bangunan	jumlah
1	Luas tanah	10H
2	Ruang kantor	1
3	Ruang-ruang kelas	26
4	Ruang pimpinan Pondok Pesantren	1
5	Ruang kepala-kepala unit	5
6	Ruang istirahat asatidz-/asatidzah	2
7	Ruang UKS	1
8	Ruang-ruang asrama putra putri	6 UNIT
9	Ruang tata usaha	1
10	Ruang perpustakaan	1
11	Ruang buletin	1
12	Ruang makan santri putra dan putri	2
13	Mesjid dan musholla putra dan putri	3
14	Dapur umum	1
16	Sarana olahraga	4
17	kolam ikan	3
18	Kebun	5 h

Untuk saat ini, sarana yang sedang dibangun adalah lokal kelas. Lokal kelas dianggap sebagai fasilitas yang mendesak karena jumlah santri yang semakin banyak dan tidak tertampung lagi di lokasi yang ada. Selain itu, masa penerimaan santri baru akan segera datang, artinya perlu kelas tambahan untuk menampung mereka.

Selain lokal kelas, pembangunan yang sedang dilaksanakan saat ini adalah pembangunan gedung olahraga. Gedung olahraga ini sangat dibutuhkan oleh santri sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat yang mereka punya.

Dengan adanya gedung olahraga ini diharapkan santri yang mempunyai bakat di bidang olahraga dapat mengasah dan menyalurkan bakat yang mereka punya. Selain itu, juga sebagai hiburan bagi santri setelah melaksanakan rutinitas yang melelahkan selama mereka belajar.

#### **7. Kegiatan Ekstra Dan Layanan Khusus (*Life Skills*)**

Dalam rangka memberikan bekal hidup yang mencukupi bagi santri ketika mereka kembali ke masyarakat maka Pondok Pesantren Darul Ilmi memberikan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi santri. Pendidikan *life skills* pada hakekatnya bukanlah mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk menunjang kurikulum yang berlaku agar santri benar-benar dapat kembali ke dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pendidikan *life skills* berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang berlaku dengan kebutuhan atau tuntutan yang ada di masyarakat. Pendidikan *life skills* bukan merubah apalagi menggantikan kurikulum yang telah ada.

Setidaknya ada dua hal yang menjadikan adanya *gap* antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan masyarakat: (1) dinamika kehidupan masyarakat yang berubah setiap saat, sehingga terjadi ketidak sesuaian kbutuhan baru dengan pogram pembelajaran yang sudah ada. (2) perbedaan kondisi sosial budaya dan lingkungan alam setiap kelompok masyarakat, menyebabkan suatu kurikulum/program pembelajaran tidak sesuai untuk kelompok masyarakat tertentu, sehingga diperlukan penyesuaian oleh *change agent* (guru, pamong, fasilitator, sumber belajar). Kondisi seperti ini harus memandang

kurikulum/program pembelajaran sebagai sesuatu yang fleksibel dan dinamis, bukan statis.<sup>16</sup>

Keterampilan-keterampilan yang diberikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini bertujuan agar santri yang kembali ke masyarakat selain mempunyai keilmuan yang cukup juga mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal ini tentu sesuai dengan apa yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 telah diatur fungsi dan tujuan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini sebagaimana termuat dalam pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Untuk dapat memenuhi harapan dan keinginan dari Undang-Undang Sisdiknas di atas maka peserta didik perlu mendapatkan keterampilan-keterampilan. Begitu pula di Pondok Pesantren Darul Ilmi, santri dibekali dengan berbagai macam keterampilan agar mereka mempunyai bekal ketika kembali ke masyarakat.

---

<sup>16</sup>Anwar, *op. cit.*, h. 32.

<sup>17</sup>Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3.

Keterampilan-keterampilan yang diberikan antara lain *muhadharah* atau latihan pidato yang diselenggarakan setiap Sabtu malam. Keterampilan ini sangat berguna agar santri terlatih untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang di dapat kepada masyarakat dengan baik dan mudah dipahami, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima. *Muhadharah* yang dilaksanakan tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini selain melatih berpidato juga melatih santri untuk terampil membawakan acara agar menarik dan tidak membosankan. Kegiatan *muhadharah* menampilkan santri secara bergantian setiap minggunya sehingga semua santri mendapat giliran, baik itu sebagai pembawa acara atau pun penceramah.

Organisasi santri bertugas dalam mengatur dan melaksanakan acara ini agar dapat berjalan dengan baik dan lancar setiap minggunya. Salah seorang ustadz menjadi pembimbing, mengevaluasi dan memberikan arahan dipenghujung acara. Arahan ini berguna agar santri dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penampilan mereka.

Selain *muhadharah* ada pula pelatihan menulis indah atau kaligrafi, karate, paskibra, *tilawatil Qur'an*, koperasi, pelatihan kepemimpinan melalui organisasi santri, pelatihan jurnalistik melalui Buletin Ilmi yang terbit secara berkala, dan lain sebagainya yang semuanya bertujuan untuk membekali santri agar mereka disaat kembali ke masyarakat menjadi manusia-manusia yang terampil, mandiri dan berguna bagi masyarakat luas. Dan kepercayaan diri santri juga dipupuk melalui pelatihan bela diri seperti taekwondo.

Pelatihan ini sangat berguna agar santri kembali ke masyarakat dengan membawa bekal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena sebagian masyarakat mempunyai pemahaman bahwa santri yang sudah belajar di pondok pesantren adalah mereka yang mempunyai berbagai macam keahlian, baik itu sebagai penceramah, guru agama, tempat mengadu masyarakat terhadap berbagai persoalan, bahkan sebagai *thabib* yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit melalui air do'a.



Kegiatan Taekwondo santri Ponpes Darul Ilmi

Dalam kegiatan sehari-hari, santri dibiasakan untuk memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memimpin pembacaan Surah Yasin dan Tahlil, menjadi imam shalat, dan memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dilakukan secara bergiliran sehingga semua santri mendapatkan kesempatan untuk belajar. Untuk jadwal kegiatan ini disusun oleh pengurus Organisasi Santri. Kegiatan rutin lainnya yang dilaksanakan setiap minggu adalah pembacaan

maulid al-habsyi. Pembacaan maulid ini dilaksanakan secara berkelompok dan digilir setiap minggunya.

Selain kegiatan harian yang sudah terjadual ada pula kegiatan yang dilaksanakan secara berkala sesuai dengan keperluan santri. Misalnya pada bulan Ramadhan dilaksanakan pelatihan *Falaqiyah*. Pelatihan *Falaqiyah* yang terakhir dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang lalu dengan mendatangkan seorang ahli ilmu Falaq dari IAIN Banjarmasin. Pelatihan ini sangat berguna agar santri mempunyai pengetahuan tentang bagaimana menentukan awal bulan sehingga mereka bisa memberikan penjelasan kepada masyarakat. Selain itu dalam pelatihan *Falaqiyah* juga diajarkan bagaimana mengukur arah kiblat. Hal ini sangat berguna agar santri nantinya bisa menentukan arah kiblat yang benar ketika shalat ataupun ketika akan mendirikan rumah ibadah.

Berikut ini adalah foto kegiatan pelatihan falaqiyah di Pondok Pesantren Darul Ilmi yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan tahun 2015 M/1435 H dengan mendatangkan pelatih yang sangat menguasai di bidangnya, yaitu Ust. Akhmad Syaikhu dari IAIN Antasari Banjarmasin.



Pelatihan Falaqiyah ini tidak saja untuk santri putera, tetapi juga diberikan kepada santri putri. Karena ilmu ini sangat berguna tidak hanya bagi santri putera tetapi juga santri putri. Jika kembali ke masyarakat mereka sudah mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang memadai tentang bagaimana mengukur arah kiblat yang benar, sehingga masyarakat yakin terhadap arah kiblat ketika mereka melaksanakan ibadah shalat. Pelatihan ini, walaupun singkat dan hanya dilaksanakan satu kali pada bulan Ramadhan, namun ilmu yang didapat santri cukup banyak.

Pelatihan lain yang dilakukan secara berkala adalah pelatihan penyelenggaraan jenazah. Santri dilatih untuk bisa mengurus jenazah dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, sampai menguburkan jenazah. Pelatihan ini sangat berguna ketika santri kembali ke masyarakat. Kegiatan ini dipimpin

oleh seorang ustadz yang menguasai dan ahli dibidangnya. Berikut adalah foto kegiatan pelatihan penyelenggaraan jenazah:



Selain itu ada juga lahan yang disiapkan bagi santri untuk belajar budidaya ikan. Dalam upaya mendorong santri agar lebih termotivasi dalam membudidayakan ikan, pada tanggal 7 April 2016, Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru mendapatkan bantuan Corporate Social Responsibility (CSR) dari Bank Syariah Mandiri (BSM). Bantuan yang berupa 4000 bibit ikan ini diserahkan langsung oleh Direktur Utama PT BSM, Agus Sudiarto dan diterima oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ilmi Drs. KH. Himran Mahmud, M.I.Kom.

Direktur Utama PT BSM Agus Budiarto menyampaikan, bahwa dengan adanya budidaya ikan, ponpes diharapkan menjadi mandiri bahkan lebih produktif serta manfaat dari CSR ini juga dapat berkesinambungan.<sup>18</sup> Dengan demikian, tujuan utama dari pemberian sumbangan ini adalah untuk kemandirian ponpes, dengan adanya bibit ikan yang diberikan sebagai tambahan terhadap bibit ikan

---

<sup>18</sup>Banjarmasin Post, 11 April 2016.

yang telah ada, diharapkan semangat santri untuk belajar membudidayakan ikan juga semakin bertambah dan terus menerus.

Bantuan CSR dari PT BSM ini merupakan pemacu bagi santri dan Pondok Pesantren Darul Ilmi untuk terus mengembangkan kemampuan hidup santri melalui pendidikan kecakapan hidup atau *life skills*. Dengan adanya bibit ikan yang diberikan ini santri dapat belajar mengelola dan mengembangkan bibit ikan sehingga bisa dinikmati dan dikembangbiakan agar bibit ikan tidak habis dikonsumsi saja.

## **B. Manajemen *Life Skills* Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi**

Pelaksanaan *life skills* santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi berjalan mengikuti dengan apa yang ingin dicapai dalam tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ilmi. Pendidikan *life skills* dilaksanakan dengan apa adanya, belum berjalan dengan maksimal, artinya apa yang diberikan dalam proses pendidikan kecakapan hidup sangat tergantung dengan apa yang dibutuhkan santri. Misalnya santri menginginkan adanya pelatihan karate, maka diadakan pelatihan itu. Atau santri memerlukan kecakapan untuk bisa menyelenggarakan jenazah, maka dilaksanakan pelatihan penyelenggaraan jenazah.

Dari Pondok Pesantren Darul Ilmi sendiri belum ada aturan atau kebijakan yang khusus mengatur tentang pendidikan *life skills*. Sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan *life skills* cenderung berjalan secara alami dan apa adanya. Hal ini yang kemudian menjadikan pendidikan *life skills* tidak berjalan dengan baik dan sering terjadi kegiatan pendidikan *life skills* yang sudah

berlangsung berhenti dan tidak diteruskan lagi dengan alasan tidak ada yang meneruskan.

Ketidak adaan aturan yang mengatur secara khusus tentang pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi menunjukkan bahwa belum maksimalnya fungsi manajemen, jika saja manajemen berfungsi dengan baik, tentu ada aturan khusus yang mengatur tentang pendidikan *life skills* sebagai implikasi dari perencanaan sebagai salah satu fungsi manajemen.

Fungsi manajemen sendiri adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>19</sup>

Dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Ilmi juga tidak ada bagian yang khusus menangani masalah pendidikan *life skills*. Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan *life skills* diserahkan kepada Bagian Tata Usaha dan Bagian Kesiswaan. Ketiadaan struktur organisasi yang khusus menangani masalah pendidikan *life skills* menyebabkan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi tidak berjalan dengan baik. Menempatkan seseorang pada satu jabatan dalam struktur organisasi yang khusus menangani suatu bidang pekerjaan sangat penting agar pekerjaan atau kegiatan yang ada dalam organisasi tersebut dapat berjalan dengan maksimal.

Tipe kepemimpinan seperti ini, yang membiarkan struktur organisasi berjalan dengan alami dan apa adanya lazim disebut dengan tipe kepemimpinan *Laissez Fire*, dimana pemimpin tidak memaksimalkan potensi yang ada pada

---

<sup>19</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2003), h. 10.

dirinya sebagai seorang pimpinan, namun cenderung membiarkan roda organisasi berjalan dengan sendirinya secara alami.

Pengisian jabatan-jabatan yang tersedia (sering dinyatakan sebagai staffing) mengandung arti bahwa seorang manajer setelah proses seleksi karyawan yang ada, menempatkan mereka pada berbagai macam posisi yang ada dalam organisasi yang bersangkutan dengan berpedoman pada asas “orang yang tepat pada tempat yang tepat”.<sup>20</sup>

Menempatkan seseorang yang tepat pada posisi yang tepat sangat penting agar pekerjaan yang diberikan kepada yang bersangkutan dapat berjalan dengan baik. Jika suatu pekerjaan diserahkan kepada mereka yang tidak menguasai di bidangnya maka yang terjadi adalah pekerjaan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Peraturan atau kebijakan yang jelas tentang pendidikan *life skills* juga tidak ada sehingga pelaksanaannya menjadi tidak terarah dan tidak ada landasan yang kuat. Sehingga pendidikan *life skills* hanya mengacu kepada tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ilmi. Dimana dalam tujuan, visi dan misi tersebut disebutkan tujuan dari Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah untuk menjadikan santri orang yang terampil, berguna bagi agama, masyarakat dan Negara, mendidik santri menjadi muslim yang tangguh dan berjiwa wirausaha yang tinggi, mendidik santri agar memiliki *life skills* dan berakhlak mulia.

---

<sup>20</sup>J. Winardi, *op. cit.*, h. 3.

Hal di atas tergambar dari wawancara yang penulis lakukan terhadap Ust. H. Safwani Karani, LC., Kepala MA Darul Ilmi pada tanggal 7 Maret 2016. Berikut adalah kutipan wawancara:

T: Apakah sudah ada kebijakan atau aturan dari Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam pelaksanaan *life skills* di pondok pesantren ini?

J: Kebijakan ada, namun tidak tertulis. Kami menjalankan pendidikan *life skills* sesuai dengan misi dan visi pondok pesantren. *Life skills* sudah termaktub dalam kegiatan ekstra kurikuler.<sup>21</sup>



Jawaban yang senada juga penulis dapatkan ketika melakukan wawancara terhadap Kepala MTs Darul Ilmi, Ust. Abdul Wahab yang peneliti lakukan pada

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ust. H. Safwani Karani, Lc., Kepala MA Darul Ilmi pada tanggal 7 Maret 2016.

tanggal 24 Pebruari 2016 dengan mengajukan pertanyaan yang sama, beliau mengatakan, “Memang belum ada aturan khusus dari pondok pesantren dalam hal pendidikan *life skills*. *Life skills* selama ini diarahkan untuk membekali santri dalam bidang keilmuan agama dan bidang kecakapan lain yang sekiranya dibutuhkan di masyarakat dan dapat menunjang peran santri di masyarakat kelak, ini sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Darul Ilmi”.<sup>22</sup>

Pengarahan pendidikan *life skills* agar mempunyai keahlian yang sekiranya diperlukan di masyarakat sangat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Direktorat Kepemudaan Dirjen PLPS yang mensyaratkan pendidikan *life skills* kepada empat hal, diantaranya: (1) keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran. (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat.<sup>23</sup> Hal ini juga didukung oleh tujuan, visi, dan misi Pondok Pesantren Darul Ilmi.

Ada beberapa poin penting dalam tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ilmi yang menjadi landasan dan pijakan dalam melaksanakan pendidikan *life skills*. Antara lain: (1) Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila. (2) Mendidik santri untuk menjadi Muslim kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis. (3) Mendidik santri agar

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ust. Abdul Wahab, Kepala MTs Darul Ilmi pada tanggal 24 Februari 2016.

<sup>23</sup> Anwar, *op. cit.*, h. 34.

memiliki kepribadian mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara. (4) Mendidik santri sebagai tenaga-tenaga pengalih pembangunan mikro (dalam keluarga), pedesaan dan masyarakat lingkungannya serta lingkungan regional. (5) Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual. (6) Mendidik santri untuk membantu peningkatan kesejahteraan sosial kemasyarakatan lingkungan, dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

### **C. Strategi Pelaksanaan *Life Skills* Santri Di Pondok Pesantren Darul Ilmi**

Dalam melaksanakan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi perlu ada manajemen waktu agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Kondisi yang ada, padatnya jadwal kegiatan santri selama hampir 24 jam dalam sehari, mengharuskan perlu pengaturan waktu yang baik agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan secara beriringan tanpa saling mengganggu antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Memaksimalkan dan mengatur waktu termasuk dalam strategi agar pelaksanaan pendidikan *life skills* dapat berjalan.

Ust. Thoriqol Arif, MA, mengatakan, “kalau masalah strategi dalam pelaksanaan pendidikan *life skills* memang tidak ada strategi khusus yang dilaksanakan, strategi pelaksanaan kami lakukan sambil berjalannya kegiatan, jadi belajar secara otodidak, ketika ada kendala baru dicari strategi apa yang bisa

dilakukan agar kegiatan bisa berjalan, intinya tidak ada aturan atau strategi khusus yang diterapkan”.<sup>24</sup>

Strategi pelaksanaan pendidikan *life skills* memang tidak memerlukan strategi khusus, pelaksanaannya bisa dilakukan terintegrasi dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Materi-materi pendidikan *life skills* bisa terintegrasi dalam materi keterampilan, kesenian dan olahraga yang menjadi aktivitas ekstrakurikuler yang merupakan *life skills*.<sup>25</sup>

Strategi pelaksanaan pendidikan *life skills* santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi diterapkan sesuai dengan situasi yang dihadapi, ketika kegiatan terbentur dengan waktu, maka strategi yang dilakukan adalah menyiasati agar ada waktu yang tepat dalam melaksanakan kegiatan, misalnya kegiatan dilaksanakan pada hari libur. Atau bisa saja dengan mencari waktu yang sama-sama bisa antara santri dan pelatih. Sehingga tidak heran kalau kegiatan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi waktunya bisa berubah-ubah.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ust. Abd. Wahab, “strategi yang dilakukan agar pendidikan *life skills* bisa berjalan adalah dengan melakukan penjadualan yang baik pada setiap kegiatan santri agar antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya tidak berbarengan atau berbenturan waktunya”.<sup>26</sup>

Hal yang utama dalam pelaksanaan pendidikan *life skills* adalah menanamkan minat santri terhadap salah satu *life skills* yang akan diberikan. Agar minat santri terhadap *life skills* maka diperlukan fasilitas yang memadai.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ust. Thoriqol Arif, MA. Pada tanggal 24 Februari 2016.

<sup>25</sup> Anwar, *op. cit.*, h. 66.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ust. Abd. Wahab pada tanggal 24 Februari 2016.

Pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang untuk kegiatan pendidikan *life skills* seperti gedung olahraga. Selain fasilitas yang perlu dilengkapi, mengapresiasi santri santri yang mempunyai keterampilan juga dilakukan agar santri tersebut tetap semangat untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya dan juga menjadikan daya tarik bagi santri lain untuk mengikuti jejak santri yang berprestasi. Biasanya santri-santri yang mempunyai keterampilan akan ditampilkan ketika ada acara-acara di Pondok Pesantren atau diikutsertakan pada lomba-lomba, baik itu lomba yang diadakan antar pesantren mau pun lomba yang diadakan oleh Pemerintah Kota Banjarbaru.

Hal di atas sebagaimana penulis dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Ust. A. Yani, Beliau mengatakan, “Strategi yang dilaksanakan agar pendidikan *life skills* bisa berjalan adalah dengan menanamkan minat kepada santri. Santri yang memiliki keterampilan juga diikuti dalam lomba-lomba, juga ditampilkan dalam acara-acara yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi, seperti dalam acara peringatan hari besar Islam”.<sup>27</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ust. Abd. Wahab, “strategi yang dilakukan agar pendidikan *life skills* bisa berjalan adalah dengan melakukan penjadualan yang baik pada setiap kegiatan santri agar antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya tidak berbarengan atau berbenturan waktunya”.

Kegiatan yang sangat padat selama santri menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Ilmi menyebabkan tenaga santri hampir tidak ada mempunyai waktu untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Sistem pendidikan yang

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ust. A. Yadi pada tanggal 29 Februari 2016.

terbagi kepada dua macam, yaitu pendidikan *kitab kuning* yang berlangsung pada pagi hari sampai menjelang waktu shalat Zuhur dan kemudian dilanjutkan pendidikan yang berafiliasi ke sekolah Negeri yang di mulai setelah shalat Zuhur sampai menjelang shalat Magrib. Jadwal yang padat ini mengharuskan pembagian waktu dan penjadualan kegiatan yang tepat agar semua kegiatan bisa sama-sama berjalan. Adakalanya kegiatan pendidikan *life skills* dilaksanakan pada hari libur atau pun mencari waktu yang bisa disepakati bersama antara pengajar dan peserta. Karena sebagian pengajar yang memberikan keterampilan *life skills* ini berada atau tinggal diluar Pondok Pesantren dan mempunyai kegiatan lain.

Untuk mengembangkan *life skills* santri, hal yang saat ini dilakukan adalah melengkapi fasilitas yang ada. Saat ini Pondok Pesantren Darul Ilmi sedang melakukan pembangunan gedung olahraga yang bisa digunakan oleh santri dan para ustadz untuk mengasah minat dan bakat mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Ust. Abd. Wahab, “usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada antara lain dengan menambah bangunan gedung agar bisa dipakai untuk kegiatan pendidikan *life skills*, seperti membangun laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan sanggar kaligrafi”.

#### **D. Problematfika Pondok Pesantren Darul Ilmi Dalam Melaksanakan Pendidikan *Life Skills* Santri**

Problem yang paling utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah belum adanya aturan dan kebijakan yang mengatur secara khusus tentang pendidikan *life skills* sehingga dalam

pelaksanaannya hanya mengacu kepada tujuan, visi dan misi dari Pondok Pesantren Darul Ilmi saja.

Ust. Abd. Wahab, ketika diwawancarai mengatakan, “memang belum ada aturan khusus dari pondok pesantren dalam hal pendidikan *life skills*. *Life skills* selama ini diarahkan untuk membekali santri dalam bidang keilmuan agama dan bidang kecakapan lain yang sekiranya dibutuhkan di masyarakat dan dapat menunjang peran santri di masyarakat kelak, ini sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Darul Ilmi”.<sup>28</sup>

Belum ada aturan khusus yang mengatur tentang pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi menjadikan pelaksanaannya tidak berjalan dengan maksimal. Pendidikan *life skills* hanya dianggap sebagai kegiatan sampingan untuk melengkapi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada paksaan bagi santri untuk mengikuti atau tidak, siapa yang mau silakan ikut yang tidak berminat untuk ikut pun tidak dipaksakan.

Kendala lain yaitu padatnya kegiatan santri sehingga waktu yang tersedia untuk kegiatan ekstra menjadi sangat minim. Ditambah lagi tenaga santri yang sudah terkuras untuk kegiatan di belajar di kelas sehingga waktu yang kosong dimanfaatkan mereka untuk beristirahat. Sehingga minat dan bakat yang mereka miliki tidak berkembang dengan baik. Kegiatan santri di Pondok pesantren Darul Ilmi sudah dimulai dari jam 4 shubuh, dimulai dengan shalat shubuh berjama'ah, setelah itu sarapan pagi bersama, shalat dhuha, kemudian masuk kelas untuk pelajaran *kitab kuning* sampai menjelang waktu shalat zuhur. Dilanjutkan dengan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ust. Abd. Wahab pada tanggal 24 Februari 2016.

pendidikan afiliasi negeri sampai menjelang waktu shalat magrib, kemudian mereka shalat magrib berjamaah dan dilanjutkan dengan kegiatan rutin lainnya, setelah itu masih dilanjutkan dengan kegiatan *muthalah kitab*, yaitu kegiatan untuk mengulang pelajaran yang didapat siang tadi. Kegiatan yang sangat padat ini menyebabkan santri tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan ekstra. Walaupun mereka diawal mau mengikuti kegiatan yang diadakan namun seringkali mereka berhenti di tengah jalan karena kelelahan dengan padatnya jadwal.

Hal di atas sebagaimana diungkapkan oleh Ust. H. Safwani Karani, Lc., ketika penulis melakukan wawancara dengan Beliau,” dulu banyak *life skills* yang diberikan, peternakan ayam, tambak ikan, penggilingan padi, keterampilan kaligrafi, karate, namun sebagian sudah tidak berjalan karena waktu yang ada sangat sedikit habis untuk pelajaran di kelas”.<sup>29</sup>

Fasilitas yang kurang memadai juga menjadi kendala tersendiri. Saat ini belum ada gedung olahraga dan seni yang bisa dipakai untuk mengembangkan dan menyalurkan minat dan bakat santri. Misalnya saja, untuk menampung minat santri yang berbakat dalam hal kaligrafi, belum ada sanggar yang memfasilitasi mereka. Ketiadaan wadah untuk mengembangkan minat dan bakat santri menyebabkan pendidikan *life skills* kurang berjalan dengan maksimal. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ust. Abd. Wahab, ”Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan *life skills* antara lain: (1) Minat dan kemauan santri kurang, sebagian mereka fokus belajar di kelas saja. (2) Sarana dan prasarana

---

<sup>29</sup> Wawancara penulis dengan Uts. H. Safwani Karani, Lc., pada tanggal 7 Maret 2016.

yang belum memadai. (3) Belum ada anggaran yang dialokasikan pondok pesantren Darul Ilmi untuk penyelenggaraan pendidikan *life skills*".<sup>30</sup>

Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup bagi santri adalah belum ada dana yang dianggarkan khusus untuk kegiatan ini. Sehingga semua berjalan serba seadanya dan sebisanya. Tidak bisa dilakukan dengan maksimal. Walaupun ada dana BOS, namun belum ada anggaran khusus untuk kegiatan pendidikan *life skills*.

Namun perhatian pemerintah dalam hal pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Darul Ilmi cukup besar, walaupun tidak berbentuk bantuan langsung tunai. Pemerintah bisa memberikan bantuan berupa bibit ikan, atau pun perlengkapan lain seperti komputer dan alat musik yang dapat dipergunakan santri untuk menyalurkan bakat dan minat mereka.

---

<sup>30</sup> Wawancara penulis dengan Ust. Abd. Wahab pada tanggal 24 Februari 2016.